

Perbedaan *Self-Regulated Learning* Siswa SMA Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua

Raissa Citra Ellena

Tino Leonardi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract :

The aim of this research is to find out whether there are differences in senior high school student self-regulated learning based on their perception of parenting. In this research, there are 4 types of parenting styles : authoritarian parenting, authoritative parenting, neglectful parenting, and indulgent parenting. The researcher will observe if there are any differences in self-regulated learning ability between senior high school students who have different perception of parenting styles.

The subjects of this research are 215 students of grade XI SMAN 1 Sumenep. This research using two questionnaires for data collection, it is parenting questionnaires which consist of 45 items and the second one is self-regulated learning questionnaires which consist of 70 items. The result of the data analyzed is using statistical technique, One-way of analysis of variance (ANOVA) with SPSS version 13 for windows. Both questionnaires using content validity by professional judgement. Reliability for questionnaires of self-regulated learning is 0,949; and reliability for authoritarian parenting: 0,777; authoritative parenting: 0,730; neglectful parenting: 0,820 ; and indulgent parenting: 0,680.

The result shows P value $<0,05$ there is significance between self-regulated learning and perception of parenting. This is shown that the hypothesis of the research is accepted, which is there are differences in self-regulated learning based on authoritarian parenting, authoritative parenting, neglectful parenting, and indulgent parenting meanwhile the biggest mean difference among the parenting style is authoritative parenting.

Keywords : self-regulated learning, parenting, senior high school's student

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan *self-regulated learning* siswa SMAN ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua. Terdapat empat macam pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif tidak peduli, dan pola asuh memanjakan. Selanjutnya akan dianalisis dalam penelitian ini apakah terdapat perbedaan kemampuan *self-regulated learning* antara siswa yang memiliki kecenderungan persepsi pola asuh otoriter, demokratis, permisif tidak peduli, dan permisif memanjakan.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN Sumenep, Madura dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 215 siswa, yang terdiri atas 32 siswa. Alat pengumpul data berupa kuesioner pola asuh yang terdiri dari 45 item dan kuesioner *self-regulated learning* yang terdiri 70 item. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik *One-way analysis of variance (ANOVA)* dengan bantuan program statistik SPSS versi 13 for windows. Validitas untuk kedua skala ini menggunakan validitas isi yaitu dengan profesional judgement. Reliabilitas alat ukur untuk *self-regulated learning* sebesar 0,949, sementara reliabilitas untuk persepsi pola asuh otoriter: 0,777, demokratis: 0,730, permisif tidak peduli: 0,820 serta permisif memanjakan: 0,680.

Dari hasil analisis data penelitian, diperoleh nilai signifikansi antara kemampuan *self-regulated learning* dengan persepsi terhadap pola asuh dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja dalam penelitian ini diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* ditinjau dari perbedaan persepsi terhadap pola asuh otoriter, demokratis, permisif tidak

Korespondensi: Raissa Citra Ellena, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: daryaellena@gmail.com; rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id

peduli, dan permisif memanjakan serta mean difference yang terbesar dari keempat pola asuh adalah pola asuh demokratis.

Kata kunci : *Self-regulated learning, pola asuh, siswa SMA*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

SMA merupakan jenjang sekolah lebih tinggi yang menjembatani antara sekolah menengah pertama dengan jenjang perguruan tinggi yaitu universitas. Di bangku SMA, siswa tentunya dituntut untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas kehidupan akademiknya. Oleh karena keberhasilan prestasi akademik siswa SMA sangat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan selanjutnya, maka maksimalnya pencapaian prestasi akademik siswa SMA sangat penting.

Mardjohan (dalam Haripoernomo, 2003) mendefinisikan prestasi akademik sebagai indikator kunci yang menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan di sekolah. Terdapat hasil survey (Masril, 2011) mengenai perilaku siswa di sekolah yang merupakan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA di kabupaten 50 kota dengan hasil : 25-40% siswa terlambat masuk belajar setiap hari, 15-40% siswa mengerjakan pekerjaan rumah ketika mereka tiba di sekolah, sekitar 50% siswa harus mengikuti remedial setiap ulangan bulanan, sekitar 20% siswa tidak mengisikan terkait cita-cita mereka dalam blanko isian, masalah hubungan sosial di kalangan siswa yang cukup memprihatinkan, serta sejumlah siswa, meskipun hanya beberapa siswa saja dalam jumlah kecil, masih memiliki kebiasaan membolos pada saat jam mata pelajaran.

Fenomena mengenai perilaku siswa yang didapat dari hasil penelitian di atas tentu saja disebabkan beberapa faktor penyebab. *Self-regulated learning* diasumsikan merupakan salah satu faktor dari dalam siswa yang berperan penting dalam kasus ini. Schunk (1998) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai proses belajar yang terjadi akibat pengaruh pemikiran, perasaan, dan perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan. *Self-regulated learning* dibutuhkan siswa agar siswa dapat mengontrol dan mengarahkan dirinya sendiri

sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Dalam hasil survey (Masril, 2011), terlihat jelas rendahnya *self-regulated learning* siswa, hal ini ditandai dengan minimnya keinginan untuk berprestasi secara akademik. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat masa SMA merupakan jenjang menuju ke kehidupan yang lebih nyata dimana siswa SMA tidak hanya merupakan masa remaja yang harus beradaptasi dengan segala perubahan biologis, kognitif, dan aspek emosional, tetapi siswa harus beradaptasi terkait dengan harapan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar terhadapnya. Terlebih lagi siswa SMA mempunyai tujuan hidup yang lebih besar lagi seperti memasuki kehidupan universitas sebagai tahapan dari dewasa awal yang merupakan awal dari karir untuk masa depan.

Clemons (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor prestasi akademik siswa antara lain yaitu : kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan yang dimiliki siswa terhadap kesuksesan, strategi dan regulasi siswa, gender, status sosioekonomi, kinerja dan sikap siswa terhadap tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan hingga pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak juga turut berperan serta terhadap prestasi akademik siswa.

Self-regulated learning merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana siswa yang mempunyai *self-regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya. Telah dipaparkan bahwa *self-regulated learning* memiliki faktor yang bervariasi. Orang tua merupakan pihak keluarga yang paling dekat dengan anak dimana orangtua yang membesarkan siswa, sehingga orangtua juga berperan dalam aspek apapun dalam kehidupan siswa termasuk dalam aspek *self-regulated learning* agar tercapainya prestasi akademik.

Dari data penelitian mengenai perilaku siswa SMA saat ini terkait dengan fenomena perilaku mereka di sekolah sangat memprihatinkan dimana sekitar separuh dari populasi siswa mengikuti remedial di setiap ulangan bulanan dan sekitar seperlima dari populasi siswa bahkan tidak menuliskan terkait dengan cita-cita apa yang ingin mereka raih dikemudian hari.

Telah dipaparkan bahwa *self-regulated learning* memiliki faktor yang bervariasi. Orang tua merupakan pihak keluarga yang paling dekat dengan anak dimana orangtua yang membesarkan siswa, sehingga orangtua juga berperan dalam aspek apapun dalam kehidupan siswa termasuk dalam aspek *self-regulated learning* agar tercapainya prestasi akademik.

Dari data penelitian mengenai perilaku siswa SMA saat ini terkait dengan fenomena perilaku mereka di sekolah sangat memprihatinkan dimana sekitar separuh dari populasi siswa mengikuti remedial di setiap ulangan bulanan dan sekitar seperlima dari populasi siswa bahkan tidak menuliskan terkait dengan cita-cita apa yang ingin mereka raih dikemudian hari.

Hal ini mengindikasikan rendahnya *self-regulated learning* dan dapat disimpulkan bahwa sudah seharusnya peran keluarga, khususnya orangtua, dan peran sekolah sebagai pihak penyelenggara pendidikan memberikan peran yang maksimal guna memaksimalkan *self-regulated learning* siswa, tidak hanya demi tercapainya prestasi akademik akan tetapi terlebih lagi siswa mengerti apa yang mereka hadapi, kehidupan yang bagaimana yang akan mereka hadapi nantinya, tujuan apa saja yang mereka inginkan untuk masa depan mereka, hal apa saja yang mereka butuhkan dan apa saja yang harus mereka lakukan.

Para peneliti memaparkan bahwa regulasi diri merupakan suatu kemampuan dan merupakan komponen pusat dari sebuah perkembangan seseorang dimana untuk remaja, regulasi diri berguna sebagai kemampuan penting dalam proses adaptasi. Peneliti pun memaparkan bahwa regulasi diri memainkan peran dalam mempengaruhi fungsi adaptif. Dengan adanya fungsi adaptif positif yang disebabkan oleh *self-regulated learning* yang baik, dapat memberikan intuisi yang baik demi tercapainya prestasi akademik. Pintrich (1991) memaparkan bahwa pada dasarnya semua model pembelajaran *self-regulated learning* dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa karakteristik yang sama, salah satu asumsinya yaitu bahwa siswa membangun arti, tujuan, dan strategi berdasarkan kemampuan informasi internal dan eksternal mereka. Sehingga siswa merupakan pihak yang aktif dalam proses

pembelajaran. Asumsi kedua adalah bahwa siswa mampu memonitor dan mengorganisir aspek kognisi, motivasi, perilaku, dan lingkungan belajar mereka. Studi memaparkan bahwa siswa *high achiever* merupakan siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* sehingga mendapatkan prestasi yang lebih dibandingkan dengan siswa *low achiever* (Risemberg & Zimmerman, 1992). Sementara itu Pintrich dan Gracia (1991) menemukan bahwa siswa yang mempunyai tujuan serta merencanakan, mengorganisir tujuannya dan memonitoring tujuannya tersebut cenderung jauh lebih berhasil mendapatkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki perencanaan, pengorganisasian, dan monitoring dalam pencapaian tujuannya.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berperan penting dalam pencapaian prestasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* yang tinggi pada siswa memberi dampak positif terhadap ranah akademik (Zimmerman, 1990). *Self-regulated learning* ini memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap peran fungsi kognitif. Secara umum, *self-regulated learning* berperan dalam memonitor dan koordinasi aktivitas kognitif (Zimmerman, 1990).

Cobb (2003) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek perilaku *self-regulated learning* dengan prestasi akademik. Salah satu faktor dari rendahnya *self-regulated learning* siswa adalah kurang dikembangkannya kapasitas dari *self-regulated learning* siswa tersebut (Baumeister, 2006). Boekaerts (2000) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menunjang prestasi siswa secara optimal yaitu antara lain intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun Boekaerts memaparkan bahwa meskipun siswa tersebut memiliki tingkat intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan rumah yang mendukung, akan tetapi apabila tidak ditunjang dengan kemampuan *self-regulated learning* maka pencapaian prestasinya tidak akan maksimal.

Telah dipaparkan bahwa lingkungan rumah turut mempengaruhi kemampuan *self-regulated learning* siswa, sehingga peran keluarga turut berkontribusi dalam perkembangan remaja karena

keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja tinggal.

LANDASAN TEORI

Siswa SMA

Siswa SMA merupakan siswa yang rata-rata berusia sekitar 16 tahun hingga 18 tahun yang dimulai pada saat terjadinya kematangan yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih, 2004).

Self-Regulated Learning

Self-regulation dalam belajar disebut dengan *self regulated learning*, yaitu proses dimana seorang siswa mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar (Zimmerman, 1989).

Persepsi terhadap Pola Asuh Orangtua

Rahmat (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengalaman terkait sebuah objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, 2000).

Bentuk Pola Asuh Menurut Baumrind

Terdapat 4 tipe pola pengasuhan menurut Baumrind, yaitu : Pola pengasuhan otoriter ketika orangtua mengharuskan anak untuk mengikuti apa yang diperintahkan orangtua dan pemberian hukuman apabila anak tidak melaksanakannya. Sehingga terdapat batasan-batasan dan kontrol yang tidak jelas terhadap anak dari orangtua. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, seringkali menarik diri dari lingkungan sosial. Wong (2008) memaparkan bahwa anak cenderung pemalu, paranoid, selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih, tertekan, cenderung suka di luar rumah, dan benci orangtua.

Pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang lebih longgar jika dibandingkan dengan pengasuhan otoriter. Pada pola pengasuhan otoritatif, orangtua memberikan kebebasan kepada

anak untuk mandiri, meskipun masih terdapat beberapa kontrol atau aturan yang orangtua berikan. Anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi (Baumrind dalam Sugito 2008).

Pola asuh permisif tidak peduli ini adalah ketika orangtua tidak sama sekali terlibat dalam kehidupan anak, sehingga biasanya anak kurang maksimal dalam kemampuan sosialnya. Beberapa hal akibat dari minimnya kemampuan sosial antara lain berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, kurang mandiri, dan merasa terasing dari keluarga. Ketika menginjak usia remaja, anak biasanya menunjukkan beberapa perilaku kenakalan remaja seperti suka membolos dan kenakalan remaja lainnya. Selain itu anak cenderung agresif, kurang bertanggung jawab, memiliki harga diri rendah serta bermasalah dengan teman (Baumrind, 1967).

Pola pengasuhan permisif memanjakan merupakan pola pengasuhan yang bercirikan bahwa orangtua menempatkan beberapa kontrol atas anak akan tetapi orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan permisif biasanya tumbuh menjadi seorang individu yang egois, patuh, dan kesulitan dalam teman sebaya. Selain itu anak cenderung manja, kurang mandiri serta kurang percaya diri (Baumrind, 1967).

Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Pola Asuh Orangtua

Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik (Zimmerman & Martinez Ponz, 1988). Beberapa faktor penting yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain latar belakang budaya dan keluarga. Dornbusch dkk (1987) menemukan bahwa prestasi yang rendah berhubungan dengan pola asuh authoritarian yang tinggi, permisif tinggi, dan otoritatif yang rendah. Boekerts dkk (2000) memaparkan bahwa siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, dan lingkungan sekolah yang mendukung, namun tanpa adanya kemampuan *self-regulated learning*, maka prestasi yang dicapai tidak akan optimal.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan apabila ditinjau dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian penjelasan (*explanatory research*). Berdasarkan teknik pengumpulan data, termasuk dalam penelitian survey.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA rentang usia 16 hingga 18 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 215 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola persepsi terhadap pola asuh dan *self-regulated learning* dari Septyaningtias (2009) dan Diah Restu Ayu (2009) dengan modifikasi peneliti dan mendasarkan pada dimensi dan indikator-indikatornya, yaitu fungsi personal, fungsi perilaku, dan fungsi lingkungan (Zimmerman & Martinez, 1990).

Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *One-way analysis of variance* (ANOVA), digunakan untuk pengujian lebih dari dua sampel. Asumsi dasar penggunaan ANOVA (Coakes, dkk, 2006), yaitu:

1. Asumsi *normal distribution*
2. Asumsi *homogeneity of variance*

Pengambilan keputusan didasarkan nilai probabilitas seperti yang tertera dalam Santoso (2009):

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Hasil Penelitian

Tabel 1.1
ANOVA

Self-Regulated Learning					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7844.374	3	2614.791	10.142	.000
Within Groups	51823.314	201	257.827		
Total	59667.688	204			

Dasar pengambilan keputusan analisis ini didasarkan pada nilai probabilitas. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai probabilitas (0.000). Oleh karena nilai probabilitas < 0.05 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* pada siswa yang memiliki persepsi pola asuh otoriter, demokratis, permisif tidak peduli, dan permisif memanjakan adalah berbeda. Kemudian akan dicari sejauh mana perbedaan *self-regulated learning* apabila ditinjau dari empat macam pola asuh tersebut, sehingga dilakukan uji *post hoc*.

Tabel 1.2
Post Hoc Test Multiple Comparison
Dependent Variable : *Self-Regulated Learning*

Persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua (I)	Persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua (J)	Mean Difference (I-J)	Sig.
Otoriter	Demokratis	-14.784*	.000
Otoriter	Permisif tidak peduli	.230	1.000
Otoriter	Permisif memanjakan	-8.289*	.047
Demokratis	Permisif tidak peduli	15.014*	.000
Demokratis	Permisif memanjakan	6.496	.195
Permisif tidak peduli	Permisif memanjakan	-8.518*	.036

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis varians, ditemukan bahwa terdapat adanya perbedaan *self-regulated learning* ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua otoriter, demokratis, permisif tidak peduli, dan permisif memanjakan. Nilai sig. $p = 0.000$ yang dibandingkan dengan probabilitas 0.050 ($p < 0.050$). Kemudian didukung dengan hasil Post Hoc Test, dimana terdapat 4 tanda * yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan diantara tiga kategori pola asuh dengan *self-regulated learning*. Kemudian setelah diketahui adanya perbedaan, kemudian diteliti kelompok pola asuh mana saja yang berbeda dan tidak berbeda kemampuan *self-regulated learning*nya. Dalam hal ini, dapat diketahui dari hasil analisis menggunakan *Post Hoc Test* yang outputnya keluar bersamaan dengan ANOVA.

Hasil *Post Hoc Test* menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter berbeda signifikansi (0,000) dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh demokratis, begitu juga sebaliknya. Kelompok siswa dengan persepsi pola asuh demokratis memiliki skor rata-rata lebih tinggi sebesar 14,784 jika dibandingkan dengan skor rata-

rata kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan mempersepsikan pola asuhnya demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan *self-regulated learning* kelompok siswa yang memiliki kecenderungan mempersepsikan pola asuhnya otoriter.

Sementara itu diketahui bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter memiliki perbedaan yang tidak signifikan (1,000) dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif tidak peduli. Kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter memiliki skor rata-rata lebih tinggi 0,230 dibandingkan dengan skor rata-rata yang dimiliki oleh kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif tidak peduli. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara kemampuan *self-regulated learning* kelompok siswa yang memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan pola asuh permisif.

Selanjutnya kemampuan *self-regulated learning* pada siswa dengan persepsi pola asuh otoriter memiliki perbedaan yang signifikan (0,047) dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan. Kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan memiliki skor rata-rata 8,289 lebih tinggi dari skor rata-rata kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh otoriter.

Kemampuan *self-regulated learning* pada siswa dengan persepsi pola asuh demokratis memiliki perbedaan signifikan (0,000) dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif tidak peduli. Kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif tidak peduli memiliki skor rata-rata lebih rendah sebesar 15,014 jika dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok siswa dengan persepsi pola asuh demokratis. Hal ini

menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif tidak peduli dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh demokratis.

Kemudian pada kemampuan *self-regulated learning* pada siswa dengan persepsi pola asuh demokratis memiliki perbedaan yang tidak signifikan (0,195) dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan. Kelompok siswa dengan persepsi pola asuh demokratis memiliki skor rata-rata 6,496 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan. Dari hasil ini diketahui bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa yang memiliki kecenderungan mempersepsikan pola asuhnya demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan.

Kemampuan *self-regulated learning* pada siswa dengan persepsi pola asuh tidak peduli memiliki perbedaan signifikan (0,036) dengan kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan. Kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan memiliki skor rata-rata lebih tinggi sebesar 8,518 dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif tidak peduli. Dari hasil ini diketahui bahwa kemampuan *self-regulated learning* pada kelompok siswa dengan persepsi pola asuh permisif memanjakan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa dengan persepsi permisif tidak p e d u l i .

Dari keseluruhan perbedaan yang terlihat melalui teknik analisis data ANOVA *Post Hoc Test*, ditemukan bahwa kelompok siswa dengan pola asuh demokratis memiliki rentang perbedaan mean terbesar jika dibandingkan dengan ketiga kelompok siswa dengan pola asuh lainnya. Sehingga perbedaan mean kelompok siswa dengan persepsi pola asuh demokratis berada diatas seluruh pola asuh lainnya. Orangtua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan anak untuk mandiri sehingga anak dapat mengembangkan kontrol internalnya, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan, selalu memperhatikan perkembangan

anak, tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat, namun juga mendengarkan keluhan anak (Hurlock, 2002). Sehingga orangtua tidak memaksakan kehendak, orangtua lebih memberikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukannya, serta selalu melakukan komunikasi dua arah dimana orangtua juga mendengarkan dan memberikan arahan pada persoalan anak. Orangtua dengan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak dengan harga diri tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kreatif, percaya diri, cerdas, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, berprestasi baik, dan dapat berkomunikasi baik dengan lingkungan sekitar (Wong, 2008).

Pola asuh demokratis ini cocok diterapkan pada anak remaja, seperti subjek penelitian ini yaitu siswa SMA. Secara perkembangan, siswa SMA berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yaitu antara usia 11 hingga sekitar 20 tahun (Soetjiningsih, 2004). Dimana perubahan pada masa remaja mencakup perubahan baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial (Hurlock, 1999). Sehingga masa remaja merupakan masa transisi dimana penuh perubahan menuju kematangan fase dewasa muda. Pada fase ini, remaja masih dalam proses pencarian jati diri, dimana remaja berusaha untuk mandiri, namun pada saat-saat tertentu dimana remaja memiliki permasalahan, mereka masih membutuhkan saran, arahan, bimbingan dari orangtua.

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa kebutuhan individu di masa remaja dapat diakomodir dengan kesempatan untuk mandiri yang diberikan orangtua, serta kontrol dan bimbingan oleh orangtua. Dalam proses belajar mereka berusaha untuk menggunakan kepercayaan yang diberikan oleh orangtua sebaik mungkin, berusaha untuk mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dengan menggunakan segala kreatifitas serta kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka dapat menyelesaikannya sehingga remaja dengan pola asuh demokratis memiliki prediksi keberhasilan dengan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi.

Kesimpulan

Dilihat dari hasil analisis data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan *self-*

regulated learning ditinjau berdasarkan persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua terbukti. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kerja mayor penelitian ini diterima. Pembuktian ini ditambah dengan hasil perbandingan perbedaan kemampuan *self-regulated learning* dari setiap pola asuh yang dipersepsikan siswa, sehingga kesimpulan hipotesis hipotesis kerja minor penelitian ini adalah : Ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* siswa yang memiliki persepsi pola asuh otoriter dan persepsi pola asuh demokratis,

1. Tidak ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* siswa yang memiliki persepsi pola asuh otoriter dan persepsi pola asuh permisif tidak peduli.
2. Ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* siswa yang memiliki persepsi pola asuh otoriter dan persepsi pola asuh permisif memanjakan.
3. Ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* siswa yang memiliki persepsi pola asuh demokratis dan persepsi pola asuh permisif tidak peduli.
4. Tidak ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* siswa yang memiliki persepsi pola asuh demokratis dan persepsi pola asuh permisif memanjakan.
5. Ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* siswa yang memiliki persepsi pola asuh permisif tidak peduli dan persepsi pola asuh permisif memanjakan.

Dari data di atas, diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki skor rata-rata perbedaan paling besar diantara kelompok pola asuh lainnya adalah siswa dengan pola asuh demokratis yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SMA dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. A. (2009). *Perbedaan Self-Regulated Learning Mahasiswa Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Baumeister, R.F., Gailliot, M., DeWall, C.N. & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of Personality*, 74, 1773–1801.
- Baurimnd, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Pattern of Free School Behaviour. *Genetice Psychology Monograph*
- Boekaerts, M., Pintrich, P.R., & Zeidner, M. (Eds.) (2000). *Handbook of self-regulation*. San Diego: Academic Press.
- Coakes, S., Lyndall, S., Dzidic, P. (2006). *SPSS version 13.0 for Windows: analysis without anguish*. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Clemons, T.L (2008). *Underachieving Gifted Students: A Social Cognitive Model*. Virginia : University of Virginia
- Cobb, R.J., (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course*. Disertation, Virginia: Blacksburg.
- Dornbusch, S.M., Ritter, P.L., Leiderman, P.H., Roberts, D.F., & Fraleigh, M.J. (1987). The Relation of Parenting Style to Adolescent School Performance. *Child Development*, 58, 1244-1257.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haripoernomo, T. (2003). *Hubungan prestasi akademik, kematangan siswa dan kinerja siswa dalam praktek industri dengan kesiapan terhadap dunia kerja pada SMK kota Malang*. Thesis, tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IKIP Malang
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Surabaya: Erlangga
- Masril. (2011). *Konseling Regulasi Diri Berbasis Teori Pilihan*. Batusangkar Sumatera Barat: STAIN.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991). *Student goal orientation and self-regulation in the college classroom*. vol. 7. Greenwich, CT: JAI Press.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Risemberg, R., Zimmerman, B.J. (1992). *Self Regulated Learning in Gifted Student*. *Roeper Review*. 15 (2), 98-101.
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Schunk, D. H. (1998). An educational psychologist's perspective on cognitive neuroscience. *Educational Psychology Review*, 10, 411-417.
- Septyaningtias, D. (2009). *Perbedaan Kemampuan Pengambilan Keputusan dalam Memilih Karir pada Remaja Dilihat dari Persepsi terhadap Pola Asuh Orangtua*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugito. (2008). *Model Pembelajaran Transformatif Bagi Pengembangan Pola Asuh Orangtua*. Disertasi PLS Pasca Sarjana UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Wong, Maria, M. (2008). Perceptions of Parental Involvement and Autonomy Support: Their Relations with Self-Regulation, Academic Performance, Substance Use, and Resilience among Adolescents. *North American Journal of Psychology*. Vol. 10, No.3, 497-518. Idaho State University
- Zimmerman, B. J. (1990). 'Self-regulated learning and academic achievement: An overview.' *Educational Psychologist*, 25, 3-17.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B.J., Martinez-Pons, M. (1988). Construct Validation of a Strategy Model of Student Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*. Vol 80 No 30, 284-290. American Psychological Association
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51-59